

"TIDAK, saya tidak mencari kerja. Saya mencari kaya," kata lelaki kurus itu, mendadak tergopoh menghampiri mobil sejuta umat yang masuk areal parkiran.

Peluitnya ketinggalan di meja Warteg. Tanpa peluit, Teguh, begitu nama lelaki kurus itu tampak canggung mengarahkan badan mobil merangsek ruang kosong yang tersisa.

Eh, ternyata dia tidak parkir. Hanya putar balik dan melambaikan tangan. "Sempulu, saya tidak butuh lambai-lambai tangan. Yang saya butuhkan duit," ujarnya dalam hati.

Sejak kejadian viral tempo hari tukang parkir diharuskan bersikap sopan. Tidak boleh memaksa. Karena memang tidak ada yang harus disetorkan ke Dispinda.

"Kalau anteng begini mana dapat duit?" ujarnya kepada mbak-mbak berhijab yang membagikan amplop berlogo yayasan anak yatim di pintu minimarket.

Pekerjaan memang kendaraan bukan alamat duit yang dia cari. Tidak mungkin kaya raya seperti Ujang teman masa kecilnya yang modalnya hanya telepon sini telepon sana.

Bedanya Ujang sarjana. Lingkup pergaulannya luas. Sudah itu tiga periode terpilih menjadi anggota DPRD pula.. Makin ganaslah dia.

Diam-diam lelaki kurus yang hanya sempat sekolah sampai kelas lima sekolah dasar itu mengejutkan Ujang. Seumur-umur baru Ujang yang bisa menjadi anggota DPRD dari desanya. Bapaknya penilik sekolah. Ibunya guru sekolah dasar.

Tapi lelaki kurus itu sadar, tidak akan pernah bisa mengikuti jejak Ujang. Bagi orang yang tidak tamat sekolah dasar hanya nyali yang bisa diandalkan untuk menjadi *crazy rich* yang viral di media sosial itu.

Pihak keamanan setempat memang memberikan lahan parkir di sebuah minimarket agar dia insyaf. Bayangkan saja, umurnya baru 32 tahun tapi sudah tujuh kali masuk penjara.

"Saya tidak mau menua di parkiran ini," ucapanya setiap berkunjung ke makam bapaknya.

Percuma saja bapaknya yang mandor bangun memberinya nama Teguh Mukti Wibowo kalau hanya menjadi tukang parkir dan melupakan cita-citanya menjadi kaya. Kalau saja tidak bandel, sekolah tekun, dia merasa pasti lebih hebat dari

Ujang. Tapi bagaimana lagi? Gapek sudah menjadi tiwul. Satu-satunya yang dia miliki hanya keberanian mengambil risiko. Meskipun harus masuk penjara.

Penjara pertamanya didapat di usia 15 tahun usai menjambret ibu-ibu yang pulang dari pasar. Kasus kedua saat bersama kedua temannya merampok Bank Perkreditan Rakyat. Lumayan juga hasilnya. Delapan ratus dua puluh enam juta lima ratus tiga puluh dua ribu dibagi tiga. Ada sensasi luar biasa saat memegang uang yang begitu banyaknya. Dia dan kedua temannya sempat berfoya-foya. Tinggal di apartemen sebelum tiga bulan sesudahnya ditangkap polisi. Paling tidak

pinggi Teguh Mukti Wibowo, bandit legendaris yang juga teman masa kecilnya.

Singkat cerita, Ujang sukses menjadi bupati. Sejak diangkat menjadi Ketua Karangtaruna, Ujang memang dikenal gesit memanfaatkan sekecil apa pun kekuasaan yang dimilikinya. Hidupnya selalu fokus pada tujuan.

Kini Teguh menjaga cukong-cukong yang berdatangan ke rumah bosnya. Dia memberi tanda jempol kalau ada cukong tajir. Bupati Ujang biasanya senyum sumringah sambil mengedipkan mata.

"Mainkan," pesannya lewat WhatsApp.

Cukong tak perlu ditodong seperti yang dilakukan sebelumnya. Melainkan cukup

diberi jadwal kapan harus bertemu Kang Ujang, begitu panggilan Pak Bupati supaya terkesan merakyat. Tentu saja *jer basuki mawa beya*. Biar lancar ada biayanya. Dari pekerjaan sederhana itu dia bisa mengumpulkan kekayaan yang lebih luar biasa dan awet. Paling tidak dia merasakan menjadi orang kaya selama dua periode jabatan Kang Ujang.

Hingga suatu saat, di tahun terakhir jabaran periode kedua, Kang Ujang bersama sejumlah cukong kena OTT KPK. Kang Teguh memang tidak di lokasi. Tapi KPK memiliki bukti ketelitian yang sulit dibantah. Kang Teguh yang disebut juru bicara KPK dengan inisial TMW tidak gentar mendatangi kantor KPK. Sudah sejak umur 15 dia sudah terbiasa diperiksa aparat. Selesai diperiksa dia ditetapkan sebagai tersangka.

Lelaki kurus tinggi berompi kuning itu tidak keberatan saat puluhan wartawan mewawancarainya.

"Apa tanggapan Akang atas penahanan ini," tanya wartawan berkacamata tebal.

"Cita-cita saya mencari kaya. Dan ini risiko yang harus saya bayar," jawabnya belum digiring ke mobil tahanan.

Dari mobil tahanan lelaki berinisial TMW itu terus melambaikan tangan ke arah kamera wartawan. Pangkatnya sudah naik, dari perampok menjadi koruptor.

"Catat ya? Ini kehormatan bagi saya!" teriaknya saat mobil tahanan bergerak lepas dari kerumunan. □-d

Bogor, 11 Juli 2023.

ILUSTRASI JOS

dia pernah dielu-elukan primadona dangdut di kampungnya.

Sekarang dia tidak mau menua dan mati seperti tukang parkir sebelumnya. Tapi tidak bisa pula mengulangi pekerjaan lama. Gerak-geriknya diawasi aparat. Sudah itu sekarang banyak CCTV. Diviralkan orang pula di media sosial. Ngeri!

Ujang yang Ketua DPRD mencalonkan diri menjadi bupati. Tapi ada perasaan *rikuh* mendekatinya. Siapa menyangka, justru Ujang yang mencarinya di parkiran minimarket.

"Bantu saya ya, Kang?" pinta Ujang saat mengajaknya naik mobil dinas Ketua DPRD Kabupaten Pringgodani.

"Siap. Kalau sampeyan jadi kan saya bisa setiap hari naik mobil seperti ini."

Sejak itu Teguh tanpa nomenklatur yang jelas diangkat menjadi ajudan Ujang. Rupanya, Ujang pun lebih nyaman didam-

***) Marlin Dinamikanto**, penulis puisi, cerita pendek, esai, dan sejumlah buku. Menerbitkan dua antropologi puisi tunggal "Yang Terasing dan Mampus" (2018) dan "Menyapa Cinta" (2020).

Oase

Ichsan Nuansa

KEKASIH, PELUKLAH AKU

Sampai kapan kita harus begini menjadi boneka yang tidak pernah sekalipun untuk dipeluk

sampai kapan kau harus begini serampangan membuang hidup membunuh kemanusiaan yang ingin tumbuh

sampai kapan aku harus begini bertahan untuk cerita yang bahkan

aku bukanlah tokoh indah di sana

sampai kapan kita harus begini berpura-pura menjadi manusia dan pada akhirnya kita tidak menjadi apa pun dan siapa pun sedang pelabuhan, semakin mendekat

Yogyakarta, 9 Juli 2023

ANAK BADAI

Ekstrem, badai kali ini menggeliat meluluhantarkan segala keadaan tidak sedikit yang tiba pada pusara namun, beberapa di antara mereka enggan mati dijaringnya siswa-siswi ketenangan karena sadar yang telah tewas pun ingin didoakan agar tenang setelah badai usai, tidak ada ingatan tentangnya sedikit pun seperti benar-benar berlalu tetapi, tanpa disadari bahwa mereka telah berubah apa mungkin, demikian cara badai mendekat

Yogyakarta, 2 Agustus 2023

PANDIR

Apakah aku si Pandir?
selalu iri menatap semut yang rajin padahal ia tidak pernah memiliki mimpi karena tiada bisa tidur atau ingin melayang bak kupu-kupu lalu tewas setelah empat puluh tujuh hari

Apakah aku tuan Pandir?

ingin menjadi pendiam yang dihormati laksana singa yang merajai daratan atau elang penguasa awan serta tenggelam dalam sepihnya masing-masing

Nasib sial, aku memang Pandir yang jatuh sendiri, terluka sendiri bangun sendiri, tersakti oleh diri sendiri tapi tak pernah sadar dan tak pernah tahu

Yogyakarta, 9 Juli 2023

*)Ichsan Yunianto Nuansa Putra (Ichsan Nuansa), guru Bahasa Indonesia dan guru Teater di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta serta calon guru penggerak Angkatan 9. Aktif sebagai sekretaris MGMP Bahasa Indonesia DIY dan sekretaris MGMP Bahasa Indonesia Kota Yogyakarta.

MEKAR SARI

SRENGENGE wis meh angslup. Langsung sore semburat. Warna maya-maya nebahai pepasiran ing gisik segara kidul iku.

In isih katrem nyawang ombak ing segara kidul. Sing katon gumulung. Oyak-oyakan, nganti tekan gisik segara. Banyu segara iku nelehi sikile Iin. Ora dipaelu. Tetep ngadeg njegreg.

"Ah!" panggresaha Iin.

Gawang-gawang, pikiran kanyut adoh banget. Pungkas dolan ana segara kidul iku karo Hermanto, ya bojone.

"In, upamaaku dipundhut dhisik, jaga lan gunawentahan bocah-bocah kanthi becik. Uga, bisa ngrawat ibu, lan ngrumat omah warisan Bapak, ya?" panjaluke Hermanto. Isih katon cetha, keprungu ana kupinge. Sanajan wis meh telung taun tilar donya.

Sawise dolan ing segara kidul iku, mung wong sakloron. Anak-anake ora diajak. Kayane, Hermanto pancean arep ninggalake tapak marang Iin. Tapak sing ora bakal bisa dilalekake. Telung minggu sabanjure, Hermanto tilar donya, amarga serangan jantung, ana sangarepe Iin. Nunggoni. Lan, nguntabake nalika Hermanto nyawane kang pungkasan ucul saka ragane. Ana rumah sakit.

Sore iku, Iin pancean sengaja teka ana papan iku. Kaya nalika telung taun kepungkur. Ngadeg. Nyawang ombak segara kidul. Sanajan saiki wis beda. Ora arep nangis. Ora arep nggetuni ditengah salawase dening Hermanto. Sanajan tetep durung bisa nglalekake marang bojone iku. Nanging mung arep sambat marang ombak segara kidul. Kaya nalika Iin isih legan. Menawa ana ati lan pikiran sumpek, playune mung menyang segara kidul. Mbengok sakayange. Mbuwang rasa ngorong lan kebak sangan kang abot.

"Ah!" Sepisan maneh Iin nggresah.

Tetep nyawang ombak segara kidul sing tetep isih gulumung, oyak-oyakan.

"Mas Her, aku kudu piye?" pitakone Iin, marang ombak segara kidul. Marang angin sore.

Iin tambah bingung. Ing papan iku, welingke Hermanto kaya nunjem ing dhadhane.

"Ngrawat Ibu, lan ngrumat omah warisan Bapak." Tembung iku sing tansah ngepung ati lan pikiranane Iin, ing sore iku.

Ora liya, awan mau, nalika kumpulan ing bale desa, iku wis lumau sing kaping telu. Sing sepisan, nalika setaun kepungkur *rencana* dalam tol sing bakal nrajan desane, dibabarake

marang warga. Sing kaping pindho, pranyata omah warisané bapak maratuwa suwargi, bakal klebu *rencana* katrajang dalam tol. Akeh para warga desa iku, sing sawah lan omahe bakal ke-na *rencia* dalam, padha sarujuk. Malah, kepara uga akeh sing wis gelem tandha tangan sarujuk. Dene, Iin, nalika kumpulan sing kaping pidho iku, tetep durung tandha tangan setuju. Isih nglimbang-nglimbang. Bingung.

Nanging, awan mau wis ora bisa suwala maneh. Sebebake, tangga teparone kiwa tengene sing bakal kena *rencia* dalam tol, wis padha tandha tangan kabeh. Iin wis ora bisa kumbi maneh. Apamaneh, Bu Sastro, ya, ibu maratuwané wis pasrah lan sarujuk. Iin wis ora

Iin isih nyawang ombak segara kidul. Isih tetep padha. Ombake gumulung, oyak-oyakan. Angin sore nyampuk ragane. Ora dipaelu. Sanajan tansaya atis. Tetep ngadeg njegreg. Banyu segara saben-saben ngenani sikile. Ora dirasakake.

Srengengene tansaya lumingsir. Mbaka sithik. Katon endah banget. Uwong-uwong sing ana papan iku, padha njupuk gambar nganggo HP-ne dhewe-dhewe, nalika srengengene wiwit angslup, diuntal jembare banyu segara.

Nanging, kanggone Iin, iku malah gawe keranta-ranta atine. Banjur kelinginan telung taun kepungkur, nalika srengengene wiwit angslup, dheweke dirangkul Hermanto. Rambute dielus, lan pipine diaras kanthi kebak katesnan.

Pancen, sawise ditinggal dening Hermanto, wis ora nate teka maneh ana papan iku. Ora kepengin atine tansaya ngambara-ambra. Mung sore iku, kudu teka ana papan iku maneh. Wadul karo tapak sing wis nate dipidak. Lan sambat marang ombak lan angin segara kidul.

"Mas Her, apurananaku. Ora bisa netepi amanatmu. Aku kalah karo kahanan." Sawise kandha kaya ngono, Iin banjur mbengok banter banget.

Uwong-uwong sing ana papan iku padha kaget. Padha nyawang Iin. Nanging Iin ora maelu. Tetep mbengok sakayange. Kaping bola-bali.

Srengengene wis ora katon maneh. Angin sumiyut banter. Hawane tansaya atis. Peteng. Iin terus jumangkah. Karo isih bengak-bengok. Uwong-uwong sing ana papan iku padha ngira, menawa wong wedok enom iku, owah pikirane.

Iin terus jumangkah. Nrajang petenge wengi. Wis ora maelu sapa wae. Sing ana, Iin mung kepengin longgar dhadhane. Entheng pikirane.

Sore iku, Iin, Bu Sastro, lan bocah loro. Sing siji umure wolutas taun, sing sijine umure patbelas taun, wedok kabeh, lagi nyekar ana ing makam.

"Mas Her, aku pancer ora bisa nyekeli amanatmu. Nanging, Ibu, lan putramu loro, saiki, bisa manggon ana papan kang luwih kurmat, lan apik. Uga, bisa nyimpun dhuwit, kanggo ragad anak-anakmu nganti lulus sarjana. Sepisan maneh, apurananaku." Kandha kaya ngono, lhe Iin dileweran, nelesi pipine.

Mbokmenawa, mung wektu sing bisa ngudhari jangkah sikile Iin, saka anggone rumangsa salah marang Hermanto. Nganti tekan kapan? □-d

Magelang, 82023.

Ing Pereng Sore

Cerkak: Triman Laksana



ILUSTRASI JOS

bisa apa-apa maneh. Mung wae, Iin tetep abot, sanajan awan mau kudu tandha tangan. Kaya ana watu sagunung ngemblegi ragane. Arep ora sarujuk, dhweweke mesthi bakal kalah. Apamaneh mung ijenan. Wedok, lan randha sisan. Ora duwe gaman sing bisa kango nulak. Uga, Iin mangerteni menawa sapa sing ora sarujuk marang rencana dalam tol, pancean ora ana pangancam saka sapa wae. Nanging, biyasane dalam tol tetep dibangun. Omah, sawah, lan pekarangan sing ora sarujuk, lan ora duwe tandha tangan, tansaya kijenan. Wis ora duwe tangga, ana papan iku. Pungkasane, kudu kalah karo kahanan. Iku wis akeh contone, kaya sing diwartakake ana koran lan televisi.

Gegeritan

Bambang Nugroho SAMADYA

Krasa kesel ngaso
Nyingga abot diselehake
Entek golek, kurang omek
Nemu pepalang disingkirake
Luwe mangan, ngelak ngombe
Susah digawe seneng
Rekasa dirasa kepenak
Lara katampa nugraha

Gela kuciwa dadiya busana
Sabar narima pinangka tamba
Ora nggresula terus